

Tidak terterka zimbunan khayal dalam hati masing-masing. Tak terduga isi kalbu dan pikiran, maka bus itu telah melwati padalarang dan berbelok menuju arah Purwakarta. Tamu kita seorang adalah seorang yang jenaka macam: tingkah polah dan perkataannya yang membuat kita tertawa. Mula mula perjalanan itu biasa saja, hawa masih sejuk. Tetapi berangsur menjadi panas. Maklum, kita melwati bagian Utara Jawa Barat yakni dataran rendah kabupaten Purwakarta dan Karawang. Pemandangannya ialah sawah yang hijau membentang luas dan pabrik-pabrik.

Kota demi kota dilalui dengan kesan: berserubung. Dalam perjalanan inilah bus Damri menambah penumpang melampui kapasitas tempat duduk.

Sehingga didalam bus itu berjejal, yang duduk, yang berdiri. Malah ransel milik Tobing terkena najis seorang penumpang yang mungkin masuk angin.

Di Karawang, Tobing membeli koran Kompas dan dapatlah diketahuhi berita hari ini. Yang menarik tentang hitangnya presiden Uganda, Idi Amin.

Perjalanan yang menjemukan mencapai puncaknya ketika melintasi kota Jakarta yang berhawa panas itu.

Setelah melwati "oud. Batavia" kita memasuki daerah kabupaten Tangerang, kebetulan waktu itu jalan raya sedang di perbaiki sehingga menghambat jalan.

Di sebuah warung, terpampang tumpukan koka koka wah, menggoda cita rasa. Tidak berpanjang cerita kita pun tiba di Serang dan turun. Periksa ransel ah.

Si Tobing mengeluh kerna beras dan ransel bawannya terkena najis. Apa boleh buat? Juwita melapur ke pulisi Serang sementara kita berbincang dengan seorang orang pribumi dan mengusahakan kendaraan untuk menuju labuan. Tak lama muncul sebuah colt mini bus yang dapat mengantarkan kita kelabuan. Sementara terjadi penawaran, Truno mencari warung untuk makan siang. Didapatlah warung pinggulian yang cukup baik. Disitulah kita makan siang. Setelah itu kita naik kolt dan ternyata colt itu berputar kota ke timur arah.

Kitapun tak tahu apa artinya, penuh rasa taku rasa was was melingkupi hati.

Pada suatu tempat yang sudah entah dimana kita berhenti.